

## TINDAKAN BUNG TOMO DARI KEJARAN PASUKAN BELANDA DI JAWA TIMUR DAN STRATEGI PERJUANGANNYA 1945-1949

**Dias Alvy Pratama**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [dias.17040284035@mhs.unesa.ac.id](mailto:dias.17040284035@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail : [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian yang berjudul “Tindakan Bung Tomo dari Kejaran Pasukan Belanda di Jawa Timur dan Strategi Perjuangannya 1945-1949” bertujuan untuk mengungkapkan tindakan yang dilakukan Bung Tomo untuk menghindari kejaran Belanda demi mempertahankan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia pada periode tahun 1945-1949. Untuk menghindari hal tersebut, Bung Tomo merencanakan sebuah perjalanan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh musuh. Penelitian ini penting untuk melengkapi kisah heroik perjuangan Bung Tomo bersama rekannya yang bernama Amad dengan berdasarkan keterangan langsung oleh Amad sebagai narasumber penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan metode wawancara kepada salah satu toko perjuangan yang turut serta menemani Bung Tomo untuk menghindari kejaran pasukan Belanda. Topik penelitian ini membahas mengenai latar belakang alasan Belanda melakukan pencarian terhadap Bung Tomo, tindakan Bung Tomo untuk menghindari kejaran Belanda, serta perjuangan Bung Tomo dalam perang revolusi kemerdekaan pasca kembalinya beliau ke Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Belanda melakukan pencarian terhadap Bung Tomo karena Belanda merasa propaganda yang dilakukan Bung Tomo sangat meresahkan. Untuk menghindari kejaran Belanda, Bung Tomo melakukan perjalanan secara sembunyi-sembunyi demi menghindari kejaran Belanda. Sampai awal tahun 1947 hingga 1949, Bung Tomo kembali berjuang kembali dengan mengobarkan semangat rakyat Indonesia untuk bersama-sama menjaga kemerdekaan Revolusi Indonesia.

**Kata Kunci :** Perjuangan Bung Tomo, Revolusi Kemerdekaan Indonesia, sayembara pencarian Bung Tomo, tindakan Bung Tomo menghindari sayembara.

### Abstract

*The research entitled "Bung Tomo's Actions from the Pursuit of the Dutch Troops in East Java and His Struggle Strategy 1945-1947" aims to reveal the actions taken by Bung Tomo to avoid the Dutch pursuit in order to defend the independence revolution of the Republic of Indonesia in the period 1945-1947. To avoid this, Bung Tomo planned a secret journey so that the enemy would not know. This research is important to complete the story of Bung Tomo's heroic struggle with a colleague named Amad based on direct information by Amad as a resource for this research.*

*This research is descriptive-analytic with the method of interviewing one of the struggle shops who participated in accompanying Bung Tomo to avoid being chased by the Dutch troops. The topic of this research discusses the reasons behind the Dutch searching for Bung Tomo, Bung Tomo's actions to avoid Dutch pursuit, and Bung Tomo's struggle in the revolutionary war of independence after his return to the Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI).*

*From the results of this study, it is known that the Dutch conducted a search for Bung Tomo because the Dutch felt that Bung Tomo's propaganda was very disturbing. To avoid the pursuit of the Dutch, Bung Tomo traveled secretly in order to avoid the pursuit of the Dutch. Until the beginning of 1947 to 1949, Bung Tomo fought again by igniting the spirit of the Indonesian people to jointly safeguard the independence of the Indonesian Revolution.*

**Keywords:** Bung Tomo's struggle, Indonesian Independence Revolution, Bung Tomo search competition, Bung Tomo action to avoid the competition

## PENDAHULUAN

Sutomo<sup>1</sup>, atau yang kerap dipanggil Bung Tomo merupakan salah satu sosok penting yang turut andil dalam peristiwa 10 November di Surabaya. Di umurnya yang masih 25 tahun, saat itu Bung Tomo berhasil mengobarkan semangat *arek-arek Suroboyo* dengan pidatonya yang berapi-api. Pidato - pidato tersebut berhasil mempengaruhi *arek-arek Suroboyo* untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kedatangan Inggris dengan diboncengi *Nederlands Indische Civil Administration* (NICA) yang ingin kembali menduduki kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Pasca tersebarnya berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia, Bung Tomo bersama beberapa wartawan lainnya menyiarkan momen tersebut kepada masyarakat sekitar Surabaya. Berita tersebut disebarkan melalui beberapa media seperti siaran radio dan selebaran-selebaran yang dicetak dan disebarkan oleh para pejuang.<sup>2</sup> Untuk mengelabui para tentara Jepang yang pada saat itu secara resmi masih memerintah di Surabaya khususnya, Bung Tomo beserta kawan wartawan lainnya menyiarkan berita kemerdekaan dengan bahasa daerah<sup>3</sup>. Bahasa daerah yang digunakan diantaranya, seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Hal tersebut dilakukan demi meminimalisir risiko terjadinya pertempuran antara pejuang dengan pihak Jepang.

Peran Bung Tomo dalam peristiwa 10 November tidak hanya sampai disitu. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II berimbas pada penyerahan bekas wilayah kekuasaan Jepang kepada sekutu.<sup>4</sup> Belanda yang menginginkan kembali hak kekuasaannya di Indonesia mulai khawatir. Lantas Belanda mendesak pihak sekutu untuk mengirimkan pasukan guna mengamankan dan menstabilkan keadaan di Indonesia. Kedatangan pasukan Inggris yang dinamai *Allied Force Nederlands East Indies* (AFNEI) yang diboncengi NICA pertama kali mendarat di Tanjung Priok, Jakarta pada tanggal 29 September 1945. Sebulan lebih setelahnya, pada tanggal 25 Oktober 1945 AFNEI dan NICA mendarat di Tanjung Perak dan bertugas untuk melucuti tentara Jepang serta untuk menstabilkan keadaan di Surabaya.<sup>5</sup>

Beberapa hari sebelumnya, tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1945 Bung Tomo dan beberapa pejuang Surabaya mendirikan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI).<sup>6</sup> Barisan tersebut pada mulanya digunakan sebagai propoganda agar menarik simpati masyarakat agar ikut andil dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan cepat barisan tersebut menjadi terkenal karena mempunyai pemancar radio yang dinamakan Radio Pemberontakan.

Radio pemberontakan mempunyai lokasi/markas

pemancar yang di Jl. Mawar 10 Surabaya sebagai markas para pejuang. Lokasi pemancar selalu berpindah-pindah dan sangat dirahasiakan keberadaannya.<sup>7</sup> Oleh Bung Tomo, radio tersebut digunakan untuk propoganda. Radio tersebut juga nantinya sangat berperan penting untuk meyiarkan orasi-orasi Bung Tomo ketika pertempuran 10 November pecah di Surabaya.

Tepat pada 27 Oktober 1945, atas perintah Brigjen A.W.S. Mallaby selaku komandan pasukan Inggris di Surabaya memerintahkan agar *arek-arek Suroboyo* menyerahkan seluruh hasil rampasan senjata dari Jepang kepada tentara Inggris. Ancaman tersebut tidak diindahkan oleh *arek-arek Suroboyo* dan bahkan membuat mereka marah.

Pada tanggal 28 Oktober, Bung Tomo sepakat dengan para pejuang lainnya yang berada di Surabaya agar merapatkan barisan melawan Inggris karena dianggap telah melecehkan Kedaulatan Indonesia. Keesokan harinya, *arek-arek Suroboyo* berhasil mengepung gedung-gedung yang diduduki oleh tentara Inggris. Puncaknya terjadi pada tanggal 30 Oktober terjadi peristiwa terbunuhnya Brigjen Mallaby ditangan *arek-arek Suroboyo*.

Peristiwa tersebut membuat Letjen Christinson selaku komandan AFNEI turun tangan dan mengirim Mayjend Manserh untuk memimpin Divisi Infanteri ke-5 lengkap dengan pasukan tanknya ke Surabaya.<sup>8</sup> Mansergh juga mengirimkan ultimatum agar menyerahkan seluruh senjata yang dimiliki oleh *arek-arek Suroboyo* kepada Inggris. Inggris juga memaksa agar Kota Surabaya turut juga diserahkan.

Bung Tomo yang melihat ultimatum tersebut tidak tinggal diam. Ia berusaha mengobarkan semangat *arek-arek Suroboyo* agar tidak takut kepada Inggris. Bung Tomo juga mengajak segenap pejuang agar tetap mempertahankan kemerdekaan khususnya di Surabaya. Melalui orasi-orasi, beliau berhasil membakar semangat juang para pemuda.

Dengan semangat membara, para pemuda tak gentar melawan Inggris dengan peralatan dan jumlah sukarelawan yang minim. Dari segi kekuatan, pasukan Inggris lebih banyak dan dilengkapi dengan dukungan persenjataan dan kendaraan lapis baja yang lengkap. Pada akhirnya, pasukan Inggris berhasil menyudutkan perlawanan tersebut.

Para pemuda yang tidak berhasil mempertahankan Kota Surabaya terpaksa mundur ke daerah-daerah diluar Surabaya. Mereka tetap berjuang melawan sisa-sisa paskan Inggris yang turut mengejar mereka. Tak terkecuali Bung Tomo yang terus berjuang melawan tentara Inggris dan dengan menyemangati para pemuda dengan orasinya melalui radio yang selalu ia bawa.

<sup>1</sup> Tokoh perjuangan 10 November di Surabaya

<sup>2</sup> Barlan Setiadijaya, *10 November '45: Gelora Kepahlawanan Indonesia* (Jakarta: Yayasan 10 November 1945, 1992), hlm. 85.

<sup>3</sup> Barlan Setiadijaya, *loc. cit.*

<sup>4</sup> Syaiful dan Ganda, *Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945* (2018). *Jurnal of Indonesian History*. Volume 7 No. 1. Hlm, 72

<sup>5</sup> Abdul Waid, Bung Tomo: *Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November* (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 263

<sup>6</sup> Chairul Riza, Skripsi: "*Radio Pemberontakan dan Perannya Dalam Revolusi Kemerdekaan di Surabaya 1945-1947*" (Surabaya: Universita Airlangga, 2006), hlm. 29.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm, 24

<sup>8</sup> Abdul Waid, *op. cit.*, hlm. 273.

Ketika Surabaya jatuh di tangan pasukan Inggris, Bung Tomo yang ikut mundur dengan para pemuda lainnya turut serta membawa peralatan radionya hingga di daerah sekitar Mojokerto. Dengan radio tersebut ia tetap menyuarakan semangat perjuangan kepada pemuda lainnya. Hal tersebut membuat pasukan sekutu geram.

Belanda yang khawatir karena belum bisa meredakan perlawanan, memerintahkan pencarian terhadap Bung Tomo. Dengan imbalan sepetak rumah, pengumuman pencarian tersebut disebar ke berbagai daerah di Jawa Timur.

Mengetahui akan hal itu, Bung Tomo kembali melanjutkan perjalanannya. Namun, kali ini Bung Tomo melakukannya dengan diam-diam agar musuh tidak mengetahui keberadaannya. Tidak ada seorang pun rekan Bung Tomo yang mengetahui rencana tersebut. Sehingga, rencana tersebut haruslah dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Bagi musuh, posisi Bung Tomo yang penting sebagai pucuk pimpinan BPRI merupakan kunci utama untuk meredam pemberontakan dan memudahkan Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Dengan ditemani dengan salah satu orang kepercayaannya, Bung Tomo melanjutkan pelariannya dari kota ke kota di Jawa Timur.

Penelitian ini berfokus mengenai latar belakang alasan Belanda melakukan pencarian terhadap Bung Tomo, tindakan Bung Tomo untuk menghindari kejaran pasukan Belanda, serta perjuangan Bung Tomo dalam perang revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca kembalinya beliau ke BPRI di awal tahun 1947. Penelitian lain yang serupa, umumnya hanya menjelaskan mengenai perjuangan perlawanan Bung Tomo dalam menghadapi tentara sekutu di Surabaya.

Penelitian ini diperkuat dari hasil wawancara kepada saksi hidup yang mengikuti Bung Tomo dalam pelariannya. Beliau mengikuti Bung Tomo saat bersembunyi dari kota ke kota untuk menghindari kejaran pasukan Inggris. Dalam kepenulisannya, penelitian ini menggunakan pendekatan beberapa teori dari cabang ilmu bantu lain seperti Teori Komunikasi Massa yakni kesadaran Bung Tomo akan penggunaan media komunikasi massa untuk menyebarkan semangat juang pada masa perjuangan; Teori Elit, yakni salah satu teori dalam ilmu politik yang menurut Pareto dan Mosca menjelaskan bahwa di setiap kelompok masyarakat baik kelompok tradisional dan kelompok modern dapat dipastikan mempunyai sekelompok kecil minoritas yang memerintah anggota kelompok lainnya (mayoritas); Teori mengenai gerilya, yakni keefektifan taktik tersebut untuk melawan pasukan sekutu; serta Teori Manajemen Teror, dimana menurut Clay Routledge dan Matthew Vess (2019) ialah kemampuan dasar manusia akan sadarnya sebuah kematian

yang tidak dapat dihindarkan.<sup>9</sup> Lebih lanjut, Clay dan Matthew juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang moralitas seseorang bermasalah dengan dorongan dasar untuk tetap hidup. Teori tersebut sesuai dengan keadaan serta respon yang dilakukan Bung Tomo terhadap sayembara yang dilakukan oleh sekutu terkait berita pencarian beliau. Mengetahui sayembara tersebut, Bung Tomo melakukan perjalanan untuk menghindari dari kejaran sekutu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Belanda melakukan pencarian terhadap Bung Tomo. Selain itu penulisan penelitian ini juga mengungkapkan tindakan yang dilakukan Bung Tomo untuk menghindari kejaran Belanda demi mempertahankan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia serta perjuangan Bung Tomo pasca kembalinya beliau ke BPRI pada periode tahun 1945-1947. Penelitian ini juga penting untuk melengkapi kisah heroik perjuangan Bung Tomo bersama rekannya yang bernama Amad dalam menghindari kejaran Belanda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menerapkan metodologi kepenulisan sejarah. Metodologi penulisan sejarah merupakan metode yang dilakukan dengan mencari dan menganalisis data atau sumber sejarah secara objektif dan sistematis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa sejarah.<sup>10</sup> Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan empat tahapan dalam metodologi penulisan sejarah. Keempat tahapan tersebut secara berturut-turut adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>11</sup>

Tahapan pertama dalam kepenulisan penelitian ini ialah heuristik, dengan melakukan pengumpulan data primer hingga data sekunder yang ditemukan dari berbagai sumber. Adapun sumber yang peneliti gunakan meliputi wawancara dengan salah satu tokoh veteran yang hidup sezaman dan sama-sama berjuang dengan Bung Tomo. Selain itu, peneliti juga menghimpun sumber dari penelitian lain seperti hasil skripsi peneliti lain, jurnal yang relevan, beberapa buku terkait biografi Bung Tomo, beberapa buku terkait seputar peristiwa 10 November, arsip intel Belanda, dan beberapa koran sekitar tahun 1946-1947.

Tahap kepenulisan berikutnya merupakan kritik sumber, dimana peneliti melakukan uji keabsahan sumber yang telah didapat dalam tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik intern dan ekstern terkait hasil wawancara kepada tokoh dan membandingkannya dengan sumber lain yang didapat.

Setelah melalui tahap kritik sumber, penulis melakukan interpretasi dengan menghubungkan dan

<sup>9</sup> Clay Routledge dan Matthew Vess, *Handbook of Terror Management Theory* (Amsterdam: Elsevier Inc, 2019), hlm. 3.

<sup>10</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

<sup>11</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11.

menafsirkan sumber-sumber yang telah diuji keabsahannya. Dengan menyajikan hasil interpretasi sumber, peneliti mengolah dan menganalisis sumber dan menyajikannya sebagai tulisan sejarah (historiografi) dalam bentuk artikel ilmiah yang terkonstruksi dan dapat diuji kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alasan Belanda Mengirim Perintah Penangkapan Bung Tomo

Pasca tersebarnya berita proklamasi kemerdekaan dan diketahui oleh para pemuda Surabaya sehari setelah pembacaan naskah proklamasi, yakni 18 Agustus 1945, kepada masyarakat sekitar Surabaya melalui surat kabar.<sup>12</sup> Selain menggunakan surat kabar, berita proklamasi juga disiarkan melalui radio ex-Nirom.<sup>13</sup> *Arek-arek* Surabaya menyambutnya dengan gagap gempita. Berita tersebut menjadi angin segar bagi para pemuda Surabaya karena dirasa Indonesia telah lepas dari penjajahan bangsa asing yang telah lama menindas Bangsa Indonesia.

Namun, kabar baik tersebut tidak berlangsung lama. Sejak sebulan pembacaan naskah proklamasi, berdiri sebuah organisasi RAPWI (*Rehabilitaion of Allied Prisoners of War and Internees*) yang tugasnya menangani tawanan dan interniran perang. Berdirinya RAPWI mempunyai maksud terselubung, yakni mempersiapkan kedatangan sekutu yang hendak mendarat di Surabaya. RAPWI bermarkas di Hotel Yamato yang dimana didalamnya dihuni oleh sisa-sisa interniran Belanda.

Pada tanggal 18 September, dua orang berkebangsaan Belanda bernama Ploegman dan Spit yang tergabung dalam Komite Kontak Sosial mengibarkan bendera triwarna Belanda (*Rood – Wit – Blauw*) di Hotel Yamato.<sup>14</sup> Dengan cepat berita atas kejadian tersebut menyebar dan membuat marah pemuda Surabaya.

Esoknya pada tanggal 19 September, rakyat mulai mengerumuni Hotel Yamato. Banyak diantara mereka yang membawa senjata tajam seperti tombak, keris, bambu runcing, golok serta senjata lainnya menuntut agar bendera Belanda tersebut diturunkan. Opsir Belanda yang berada didalam hotel nampak enggan menuruti tuntutan tersebut sehingga terjadi insiden diantara kedua belah pihak. Peristiwa tersebut diakhiri dengan perobekan kain warna biru pada bendera triwarna Belanda dan dinaikannya kembali menjadi dwiwarna merah putih.

Pasca perobekan bendera di Hotel Yamato, terjadi penangkapan pula Kolonel P.J.G. Huijer. Kedatangan Huijer di Indonesia merupakan bentuk kekhawatiran Belanda terhadap kekuatan kaum Republik yang pada saat itu aktif memperkuat militerinya. Oleh sebab itulah Huijer dikirim untuk meninjau keadaan di Kota Surabaya. Terlebih lagi

Surabaya merupakan kota maritim strategis.

Huijer yang sebelumnya telah datang di Surabaya pada tanggal 23 September terbukti menentang revolusi kemerdekaan atas perintah pimpinan tertinggi Angkatan Laut Kerajaan Belanda.<sup>15</sup> Setelahnya Huijer ditangkap oleh pihak berwenang Surabaya dan dijebloskan ke penjara Kalisosok.

Pada tanggal 25 Oktober, rombongan tentara sekutu yang diwakilkan oleh Inggris atas nama AFNEI datang ke Surabaya.<sup>16</sup> Pendaratan sekutu di Surabaya tersebut dipimpin langsung oleh Brigadir Jenderal A.W. S. Mallaby dengan maksud melucuti tentara Jepang yang masih ada di Surabaya serta mengangkut tawanan perang yang ditawan pada era pendudukan Jepang sebelumnya.

Amir Syariffudin yang saat itu menjabat sebagai menteri penerangan sudah menginformasikan kepada pemerintah Karesidenan Surabaya agar menyambut baik maksud kedatangan sekutu tersebut. Namun rakyat Surabaya menaruh rasa curiga atas kedatangan Inggris tersebut, terlebih Bung Tomo.

Bung Tomo berspekulasi kedatangan Inggris mempunyai maksud sendiri, yaitu membantu Belanda mengembalikan kolonialisasinya di Indonesia. Bung Tomo lantas mengajak rakyat Surabaya agar waspada terhadap kedatangan Inggris. Spekulasi tersebut muncul atas dasar insiden Hotel Yamato dan penangkapan Huijer yang telah terjadi sebelumnya.

Atas dasar spekulasi tersebut Bung Tomo merasa khawatir akan kembalinya pendudukan Belanda di Indonesia Bung Tomo. Dengan berbekal pengalamannya sebagai wartawan, Bung Tomo mulai mencoba untuk mengambil tindakan guna mencegahnya. Bung Tomo lantas mengusulkan kepada Amir Syariffudin agar memelihara “semangat” rakyat dengan menyiarkannya di radio serta mengajak rakyat senantiasa waspada, namun usul tersebut ditolak. Amir Syarifuddin beranggapan hal tersebut justru akan memperparah keadaan. Namun Amir tidak keberatan dan bahkan menyarankan agar dibentuk sebuah pemancar radio yang dapat digunakan sebagai propoganda republik selain radio resmi pemerintah (RRI). Amir juga menyanggupi untuk membuatkan radio pemancar sederhana yang dapat digunakan oleh Bung Tomo, namun untuk sementara waktu Bung Tomo dapat menggunakan pemancar milik RRI Surabaya.

Selain menggunakan radio sebagai media untuk tetap membakar semangat rakyat, Bung Tomo juga berinisiatif untuk membentuk suatu badan independen non pemerintah yang tujuannya untuk menampung semangat juang rakyat. Pada tanggal 12 Oktober 1945, terbentuklah Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) di Jl. Biliton No. 7 Surabaya dengan Bung Tomo sendiri sebagai pucuk

<sup>12</sup> Fery Taufiq, *Pekik Takbir Bung Tomo, Perjalanan Hidup, Kisah Cinta, dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 74.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>14</sup> Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945, Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta: Visimedia, 1951), hlm. 16.

<sup>15</sup> Fery Taufiq, *loc. cit.*

<sup>16</sup> Roeslan Abdulani, *Api Revolusi di Surabaya* (Surabaya: Ksatria Surabaya), hlm. 12.

pimpinannya.<sup>17</sup>

BPRI mendeklarasikan dirinya sebagai barisan ekstrimis yang bertujuan menghalau siapapun yang mengganggu gugat kedaulatan Republik Indonesia. BPRI menghimpun anggotanya dengan berisikan rakyat dari golongan jelata seperti tukang becak, kusir, penjajah makanan, hingga pemuda kampung yang berani mati.

Sejalan dengan berdirinya BPRI, Bung Tomo turut melakukan siaran melalui Radio Pemberontakannya. Karena pemancar radio yang sebelumnya dijanjikan oleh Syarifudin belum jadi, Bung Tomo meminta izin kepada Residen Surabaya dan ketua KNI, Dul Arnowo untuk sementara waktu meminjam pemancar Radio Surabaya (kini RRI Surabaya). Singkatnya Bung Tomo mendapatkan izin dan untuk pertama kali suara Bung Tomo mengudara melalui radio pada tanggal 13, 18, 19, dan 20 Oktober 1945 untuk mengorasi serta membakar semangat rayat Surabaya.<sup>18</sup>

Segera setelah itu untuk mencegah hal yang tidak diinginkan Dul Arnowo berpesan kepada Bung Tomo agar pemancar Radio Pemberontakan segera dibuat. Hal tersebut bertujuan agar menghindari suasana yang lebih keruh di kantor RRI Surabaya mengingat RRI hanya dikhususkan untuk menyiarkan berita resmi dari pemerintah RI. Bung Tomo beserta kawan BPRI lainnya menyanggupi hal tersebut. Bung Tomo meminta Hasan Basri untuk membuat pemancar radio sederhana. Setelah pemancar tersebut jadi, pemancar tersebut disimpan oleh kawan-kawan BPRI di Jl. Mawar No. 10-12 Surabaya.<sup>19</sup>

Rumah di Jl. Mawar tersebut selain menjadi tempat untuk menyimpan pemancar radio pemberontakan, juga menjadi markas BPRI selama pertempuran di Surabaya.<sup>20</sup> Kendati demikian, menurut salah satu narasumber yang turut berjuang dengan Bung Tomo pada era tersebut siaran radio seringkali dilakukan diluar rumah. Bung Tomo juga pernah beberapa kali melakukan siaran ketika pertempuran berlangsung dengan sekutu. Kecilnya pemancar membuat keefektifan mobilitas untuk dibawa kemana-mana sewaktu-waktu apabila dibutuhkan sehingga dapat menjadi sebuah keuntungan dipihak republik.

Selain perjuangan melalui fisik, Bung Tomo dan kawan-kawannya sadar akan pentingnya penggunaan media infomasi berbasis massa pada saat itu. Radio tidak hanya digunakan melakukan orasi sebagai pemantik semangat juang, namun juga digunakan untuk memobilisasi pasukan seperti menyampaikan berita terikini seputar keadaan di medan laga. Radio tersebut juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi antar daerah sehingga apabila pejuang di garis depan membutuhkan bantuan, maka daerah lain akan segera mengirimkan bantuannya di garis depan.

Hingga pada 28 November Surabaya tidak dapat

dipertahankan dan pihak sekutu berhasil menguasai Surabaya.<sup>21</sup> Para pejuang juga turut mundur setelah kejatuhan Kota Surabaya ditangan sekutu, termasuk Bung Tomo beserta beberapa kawannya. Bung Tomo mundur ke desa Gempolkrep, Mojokerto. Bung Tomo juga membawa mundur pemancar radio pemberontakan ke desa tersebut.<sup>22</sup>

Walaupun Surabaya berhasil dikuasai oleh sekutu, mereka tetap maju terus untuk memburu sisa-sisa para pejuang yang membentuk garis pertahanan diluar Kota Surabaya. Sekutu masih merasa terancam oleh kedudukan para pejuang tersebut. Karena merasa terancam, sekutu masih terus memburu sisa-sisa pasukan republik yang membentuk garis pertahanan diluar Kota Surabaya.

Di Gempolkrep, Bung Tomo juga masih aktif melakukan siaran melalui radio pemberontakannya. Radio tersebut tidak hanya berfungsi untuk memobilisasi pasukan, namun juga digunakan sebagai bentuk propaganda Indonesia ke kancha internasional agar mendapat dukungan dari negara-negara lain.

Dalam mempropagandakan nasib Bangsa Indonesia di kancha internasional, Bung Tomo juga dibantu seorang jurnalis Amerika yang bernama K'Tut Tantri. Bersama Bung Tomo, K'Tut Tantri berjasa dalam mempropagandakan kedudukan Indonesia. Siaran radio Bung Tomo bahkan bisa terdengar hingga ke Australia. K'Tut Tantri juga pernah singgah ke Singapura untuk menceritakan pengalamannya melihat perjuangan rakyat Indonesia. Tentu saja yang dilakukan Bung Tomo dan K'Tut Tantri merupakan sebuah ancaman yang harus segera diatasi menurut sekutu.

Pada dasarnya, Republik Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Kedatangan Inggris yang diboncengi oleh NICA menyebabkan situasi di Indonesia keruh. Inggris disinyalir mempunyai niatan untuk mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia. Oleh sebab itu, rakyat sadar dan menentang kedatangan Inggris di Indonesia. Apabila masyarakat Internasional mengerti dan memahami hal tersebut, tentu saja akan mencoreng nama nama besar pasukan sekutu. Hal tersebutlah yang dihindari Inggris dan Belanda. Terlebih lagi, Bung Tomo merupakan pucuk pimpinan BPRI yang sangat tersohor baik di kalangan republik ataupun pasukan lawan.

Pada tanggal 17 Mei 1946, Inggris meninggalkan Indonesia yang selanjutnya secara resmi digantikan seluruhnya oleh pasukan Belanda. Keinginan Belanda yang kuat untuk kembali menjajah Indonesia membuat semangat pergolakan Bung Tomo semakin membara.

Begitu kerasnya Bung Tomo dalam menolak kehadiran Belanda di Indonesia bahkan dimuat dalam

<sup>17</sup> Sutomo, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>18</sup> Mukidi dan Djoko Santoso, *Perjuangan RRI Surabaya dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945* (Surabaya: Penerbit RRI Regional I, 1999), hlm. 65.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Amad, tanggal 10 Mei 2021 di rumah Amad Jl. Pesangrahan, Mojokerto.

<sup>20</sup> Sutomo, *loc. cit.*, hlm. 86.

<sup>21</sup> Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm. 543.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Amad, tanggal 10 Mei 2021 di rumah Amad Jl. Pesangrahan, Mojokerto.

beberapa surat kabar saat itu. Salah satu surat kabar yang dinilai pro terhadap kolonial Belanda yaitu *Harian Pelita Rakyat* memuat berita yang isinya menjelek-jelekkan Bung Tomo.<sup>23</sup> Bahkan Bung Tomo mendapat julukan sebagai “*Mas Ngotol*” di surat kabar tersebut karena pidatonya di radio yang nyentrik dan berapi-api.

Propoganda tersebut digunakan pihak yang pro terhadap Belanda sebagai senjata untuk melawan propoganda yang dilakukan oleh Bung Tomo. Namun nyatanya, rakyat tetap saja sepakat bahwa Indonesia sudah seharusnya merdeka. Rakyat menganggap bahwa sekali Indonesia merdeka, maka Indonesia selamania akan tetap merdeka.

Belanda merasa propaganda yang dilakukan Bung Tomo sangat meresahkan. Untuk itu, Belanda menyebarkan pamflet sayembara kepada masyarakat bahwa siapapun yang menemukan Bung Tomo akan diberi hadiah sebidang rumah. Pamflet sayembara tersebut disebarluaskan melalui pesawat milik Belanda. Bung Tomo yang mengetahui dirinya sedang dicari, lantas segera merencanakan sebuah tindakan. Tindakan tersebut bertujuan untuk menghilangkan jejaknya sementara waktu sampai situasi dan kondisi memungkinkan kembali. Segera setelah itu, bersama satu rekan kepercayaannya, Bung Tomo merencanakan perjalanannya menuju ke daerah Tulungagung.<sup>24</sup>

Dengan segera, Bung Tomo bersama rekannya tersebut melakukan perjalanan ke sebuah dusun kecil di daerah Tulungagung. Demi merahasiakan rencana tersebut, tidak seorang pun anggota BPRI lainnya ataupun para pejabat pemerintahan mengetahuinya.

## B. Tindakan Bung Tomo untuk Menghindari Kejaran Pasukan Belanda

Setelah Bung Tomo mengetahui bahwa dirinya dicari oleh pasukan Belanda, beliau merasa perlu melakukan sebuah tindakan. Untuk sementara waktu, Bung Tomo merasa harus merahasiakan keberadaan serta identitasnya. Tujuannya agar tidak seroang pun mengetahui keberadaan Bung Tomo, termasuk anggota BPRI sendiri. Tindakan tersebut diperlukan mengingat betapa pentingnya posisi Bung Tomo sebagai pucuk pimpinan BPRI yang secara tegas menolak kependudukan Belanda kembali di Indonesia.

Bung Tomo merencanakan sebuah perjalanan secara rahasia menuju ke sebuah dusun terpencil di Tulungagung. Demi melancarkan rencananya, Bung Tomo tidak memberitahukan rencana tersebut kepada siapapun termasuk kepada anggota BPRI yang lain. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kebocoran informasi yang bisa saja sewaktu-waktu dapat bocor bahkan oleh orang terdekatnya sekalipun.

Dalam perjalanannya, Bung Tomo hanya ditemani oleh salah satu rekan terdekatnya yang bernama Amad. Beliau secara pribadi meminta Amad untuk menemaninya ke Tulungagung dalam misi menyembunyikan keberadaan serta

posisinya. Amad merupakan salah satu anggota BPRI yang dipercayai oleh Bung Tomo untuk mendampingi menuju Tulungagung. Bung Tomo mengenal Amad sebelum peristiwa 10 november pecah di Surabaya.

Peristiwa perjalanan Bung Tomo ke Tulungagung dengan Amad juga dikonfirmasi oleh Bambang Sulistomo, selaku anak kandung Bung Tomo. Bambang menjelaskan memang pernah terjadi pencarian Bung Tomo oleh Belanda yang disebabkan karena Belanda geram terhadap aksi Bung Tomo yang kerap kali mengusik Belanda.<sup>25</sup>

Di penghujung tahun 1946, pada sore hari setelah tersebarnya pamflet pencarian Bung Tomo oleh pasukan Belanda Bung Tomo secara pribadi mengajak Amad untuk menemaninya ke Tulungagung. Dari Gempolkrep Mojokerto, Bung Tomo dan Amad berjalan kaki menuju Jombang. Berdasarkan keterangan Amad, saat itu Bung Tomo hanya memakai kemeja yang biasa dipakai sehari-hari serta satu sarung untuk sholat. Sedangkan Amad hanya memakai baju dan peci pemberian Bung Tomo yang diberikan tepat sebelum mereka memulai perjalanan. Bahkan karena saat itu dalam keadaan perang, mereka berdua juga tidak membawa uang sepeserpun ketika melakukan perjalanan.<sup>26</sup>

Untuk menghindari kecurigaan serta menghindari pasukan musuh, Bung Tomo dan Amad menghindari jalanan utama serta memilih kecil yang mengubungkan antar desa. Dari Gempolkrep, Bung Tomo dan Amad berjalan menuju ke arah Barat menuju Jombang. Sesampainya di Jombang, mereka berdua berhenti sejenak di sebuah desa bernama Tapan. Di desa tersebut, Bung Tomo dan Amad berhenti sejenak untuk beristirahat dan sholat di sebuah surau.

Untuk mengurangi kecurigaan warga serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Bung Tomo dan Amad segera melanjutkan perjalanannya. Selain itu, semakin lama mereka beristirahat, maka semakin lama juga waktu yang dibutuhkan agar sampai ke tempat tujuan. Bung Tomo dan Amad melanjutkan perjalanannya menuju ke selatan.

Sesampainya mereka di daerah Jombang, mereka kembali beristirahat di suatu surau di kecamatan Ngoro, Jombang. Mereka kembali beristirahat sejenak serta melaksanakan sholat sebelum kembali melakukan perjalanan. Untuk beristirahat Bung Tomo dan Amad juga mencari surau kembali untuk melaksanakan sholat wajib juga beristirahat sejenak. Karena mereka berdua tidak membawa perbekalan makanan maupun uang, mereka terpaksa hanya minum air yang tersedia di gentong-gentong kampung. Bahkan tidak jarang juga ketika beristirahat di sebuah surau, mereka diberi makanan oleh warga lokal.

Pernah juga suatu ketika, Bung Tomo dan Amad beristirahat di sebuah surau menahan lapar karena memang tidak ada yang makanan yang dapat dimakan. Amad pun

<sup>23</sup> “*Mas Ngotol*”, *Harian Pelita Rakyat*, 30 Juli 1949, hlm. 3.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Amad, tanggal 10 Mei 2021 di rumah Amad Jl. Pesangrahan, Mojokerto.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bambang Sulistomo, tanggal 22 Mei 2021 melalui *Google Meet*.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Amad, tanggal 5 Agustus 2021 di rumah Amad Jl. Pesangrahan, Mojokerto.

mempunyai inisiatif untuk meminta makanan ke warung makan terdekat. Seorang ibu-ibu penjual makanan yang iba kepada Amad pun memberikan dua bungkus nasi kepada Amad dan Bung Tomo. Karena lapar, Bung Tomo pun memakan nasi tersebut dengan Amad. Mereka berdua pun menangis bersama karena merasakan susahnyanya mencari makan ditengah-tengah keadaan perang.<sup>27</sup>

Setelah singgah sebentar di Ngoro, Jombang, perjalanan dilanjutkan ke arah selatan menuju Galunggung, Kediri. Selanjutnya dari Galunggung perjalanan dilanjutkan kembali ke arah desa Karangbret, Tulungagung. Dari Karangbret, mereka melanjutkan perjalanannya ke arah timur dengan menaik turuni bukit hingga sampai ke desa Karang Tenah, Tulungagung. Menurut cerita Amad, perjalanan tersebut memakan waktu tujuh hari hingga sampai ke desa Karang Tengah, tujuan akhir Bung Tomo.

Di desa tersebut, Bung Tomo menemui seorang pemuka desa bernama Kyai Ashari. Dalam cerita Amad, menurut Bung Tomo kyai tersebut masih satu saudara jauh dengan Bung Tomo. Hal tersebut juga terbukti ketika Kyai Ashari menanyai silsilah keluarga Bung Tomo. Namun, dalam pengakuannya, Bung Tomo menyamakan dirinya dengan nama samaran Suparjan. Sedangkan Amad tetap memakai nama aslinya, Amad.



Gambar 1. Rute perjalanan Bung Tomo bersama Amad dari Gempolkrep hingga menuju desa Karang Tengah, tulungagung berdasarkan analisis wawancara dengan Amad.

Setelah tiga hari di rumah Kyai Ashari, Bung Tomo meminta pekerjaan kepada Kyai tersebut. Lantas setelah itu, Bung Tomo diajak ke lurah setempat dan ditawarkan sebuah pekerjaan sebagai guru kelas dua di sekolah dasar.

Karena kepandaian Bung Tomo mengingat beliau adalah seorang wartawan yang kritis dan juga seorang berjiwa pemimpin, siswa kelas dua yang diajari Bung Tomo pun dengan cepat memahami pelajaran yang diberi oleh Bung Tomo.

Pak Lurah yang mengetahui hal tersebut, lantas mengutus Bung Tomo untuk mengajar di kelas lima. Hingga enam bulan lamanya Bung Tomo berada di Tulungagung bersama Amad. Hingga pada awal tahun 1947, BPRI Mojokerto beserta pucuk pimpinannya yang bernama Suwardi menemukan Bung Tomo dan Amad di desa Karang Tengah tersebut. Karena situasi dan kondisi mulai stabil,

Bung Tomo diminta kembali untuk memimpin dan meneruskan perjuangan BPRI dalam mengawal kemerdekaan Indonesia.

Dalam iring-iringan tersebut, Suwardi tidak sendiri, namun ditemani oleh beberapa tokoh BPRI Mojokerto lain seperti Ilyas, Kamto dan rekan BPRI Mojokerto lainnya. Setelah pamit ke Kyai Ashari dan Lurah setempat, rombongan tersebut kembali ke markas BPRI Mojokerto dengan berjalan kaki.

### C. Perjuangan Bung Tomo dalam Perang Revolusi Kemerdekaan Indonesia Pasca Kembalinya ke BPRI

Pasca kembalinya Bung Tomo ke markas BPRI Mojokerto, Bung Tomo kembali melanjutkan perjuangannya melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dengan kembalinya Bung Tomo ke Mojokerto juga turut mengembalikan jabatannya sebagai pucuk pimpinan BPRI.

Peran Bung Tomo selain berjuang secara fisik dengan rekan BPRI yakni dengan aktif menyuarakan perjuangan rakyat melalui media koran dan radio. Bung Tomo juga secara tegas menolak mengenai naskah usulan perjanjian Linggardjati yang diusulkan oleh Belanda.

Bung Tomo menganggap, naskah perjanjian Linggardjati yang diusulkan Belanda sangat merugikan Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat. Dalam laporan Badan Intelijen Militer Belanda bertanggal 6 Januari 1947, Bung Tomo bersama beberapa tokoh lainnya seperti Ki Sarmidi Mangunsarkoro dan dr. Sukiman Wirjisanjoyo membentuk suatu organisasi bernama Benteng Republik Indonesia yang menentang naskah perjanjian tersebut.<sup>28</sup>

Salah satu poin yang dinilai sangat merugikan Republik Indonesia yaitu berkurangnya wilayah kedaulatan yang diakui Belanda. Luas wilayah Indonesia semakin kecil sehingga sangat merugikan Indonesia. Para tokoh Benteng Republik Indonesia sangat mengahrapkan Komita Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dapat bernegosiasi semaksimal mungkin agar hasil dari perjanjian tersebut tidak merugikan Indonesia.

Keaktifan Benteng Republik Indonesia dalam mengkampanyekan penolakan perjanjian Linggardjati membuat Belanda semakin geram. Hal tersebut merubah pandangan rakyat menjadi sentimen terhadap Belanda. Sadar akan usaha yang dilakukan Bung Tomo membuahkan hasil, Belanda mencoba menekan para petinggi KNIP untuk meredam kampanye yang dilakukan oleh Bung Tomo.

Terlepas pro dan kontra masyarakat terkait Perundingan Linggarjati, naskah tersebut tetap resmi ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Menanggapi hal tersebut, Bung Tomo mengambil kebijakan menghormati utusan pemerintah pusat walaupun tetep pada pendiriannya

<sup>27</sup> Wawancara dengan Amad, tanggal 5 Agustus 2021 di rumah Amad Jl. Pesangrahan, Mojokerto.

<sup>28</sup> *Netherlands Forces Intelligence Service (NEFIS ARA)*. 1946-1949.

untuk memperjuangkan hak kemerdekaan Indonesia.<sup>29</sup>

Pada tanggal 3 Juni 1947, BPRI beserta laskar perjuangan lainnya dan TRI secara resmi melebur menjadi satu sebagai suatu kesatuan tentara resmi bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI).<sup>30</sup> Dalam peleburan tersebut, seluruh pejuang laskar juga secara otomatis dilantik menjadi anggota TNI.

Sejalan dengan itu, Bung Tomo sebagai pucuk pimpinan BPRI juga diangkat sebagai perwira TNI berpangkat Letnan Jenderal. Bahkan, Soekarno mempercayai Bung Tomo sebagai *Combined Staff* atau staff gabungan di Markas Besar Angkatan Darat yang secara langsung membawahi tiga matra dalam tubuh TNI (darat, laut, dan udara). Soekarno percaya bahwa Bung Tomo memiliki pribadi yang berjiwa ulet dan loyal terhadap bangsa dan negara, serta pengalaman Bung Tomo pada pertempuran di Surabaya menjadikannya sebagai sosok pemimpin militer yang handal.<sup>31</sup>

Dalam pidatonya setelah pengangkatannya, beliau berpesan bahwa peleburan tersebut bukan semata-mata merupakan bentuk pelenyapan badan-badan perjuangan oleh pemerintah, melainkan agar seluruh rakyat Indonesia bersatu dalam mengawal kedaulatan Republik Indonesia. Selaras dengan azas tujuan dibentuknya BPRI, perjuangan segenap anggotanya masih harus diteruskan melalui peleburan tersebut.<sup>32</sup>

Kendati demikian walaupun telah mempunyai jabatan di tubuh militer sebagai perwira berpangkat Letnan Jenderal, Bung Tomo masih saja melakukan perjuangannya yang dulu sebagai seorang orator ulung. Sebagai seorang tentara, hal tersebut tentu saja tidak dibenarkan.

Selayaknya sebagai seorang tentara, tindakan yang dilakukan tentunya harus disetujui oleh atasan terlebih dahulu. Orasi yang dilakukan Bung Tomo merupakan inisiatif Bung Tomo pribadi. Pemerintah pusat beranggapan hal yang dilakukan Bung Tomo berakibat buruk karena dapat merusak hasil kesepakatan perjanjian Linggarjati antara Indonesia dan Belanda.

Menanggapi hal tersebut, pemerintah pusat melalui Amir Syarifuddin mengirimkan sepucuk telegram kepada Bung Tomo. Isi telegram tersebut berisi dua pilihan yang harus dipilih oleh Bung Tomo. Bung Tomo harus memilih antara tetap berkarir di militer dengan konsekuensi tidak boleh melakukan orasi yang berakibat rusaknya hubungan Indonesia-Belanda atau tetap melakukan orasi namun dengan melepaskan jabatannya. Bung Tomo yang tidak cocok akan dunia kemiliteran lantas memilih tetap menjadi seorang orator agar tetap bisa mengobarkan semangat perjuangan kepada seluruh masyarakat di Indonesia.

Dengan melepaskan jabatannya sebagai seorang jenderal, Bung Tomo dapat bebas menyuarakan suaranya

kepada masyarakat untuk senantiasa membakar semangat kemerdekaan. Perjuangan tersebut terus dilakukan Bung Tomo hingga Belanda mengakui kedaulatan Indonesia di penghujung tahun 1949.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Bung Tomo merupakan salah satu sosok penting yang berperan aktif dalam mempertahankan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Peran beliau dalam mempertahankan revolusi kemerdekaan Republik Indonesia dimulai dengan mengobarkan semangat juang rakyat pada pertempuran 10 November di Surabaya.

Dalam perjuangannya, Bung Tomo turut juga ikut bergerilya. Selain itu, Bung Tomo juga memanfaatkan radio sebagai media massa untuk mengobarkan semangat juang rakyat. Orasi yang dilakukan beliau tidak hanya dikhususkan bagi warga Surabaya pada saat itu, melainkan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Selain menggunakan radio, Bung Tomo juga menggunakan media massa lainnya seperti koran sebagai media propoganda terhadap masyarakat agar turut ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau juga merupakan pucuk pimpinan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) yang saat itu sering kali membuat Belanda resah melalui pemberontakannya.

Peran beliau yang sangat banyak membuat Belanda geram sehingga Belanda mengeluarkan perintah sayembara untuk menemukan Bung Tomo. Untuk menghindari hal tersebut Bung Tomo merencanakan sebuah tindakan untuk menghindari dari sayembara tersebut dengan bersembunyi di suatu desa di Tulungagung.

Pasca keadaan membaik, Bung Tomo lantas melanjutkan perjuangannya dengan membentuk Benteng Republik Indonesia bersama Ki Sarmidi Mangunsarkoro dan dr. Sukiman Wirjisanjoyo untuk bersama-sama menentang naskah perjanjian Linggardjati.

### Saran

Dalam kepenulisan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Kajian dari penelitian ini hanyalah terbatas mengenai tindakan yang dilakukan Bung Tomo terhadap sayembara yang diumumkan Belanda yang berisikan pencarian dirinya. Sumber primer yang digunakan yakni menggunakan analisis wawancara kepada Bapak Amad sebagai saksi hidup mengenai peristiwa tersebut. Sehingga masih perlu dikaji ulang terkait keterangan ingatan kolektif yang

<sup>29</sup> "Keterangan Boeng Soetomo pada Wartawan Loear Negeri", Harian Soeara Rakjat, 11 Februari 1946, hlm. 3.

<sup>30</sup> S. Sulistyono Atmodjo, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman – Pahlawan Besar* (Jakarta: Yayasan "Panglima Besar Jenderal Soedirman" Pusat, 1981), hlm. 49.

<sup>31</sup> Sulistina Sutomo, *Bung Tomo Suamiku, Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawanannya* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm. 63.

<sup>32</sup> "Bung Tomo djadi Letnan Djenderal T.N.P.", Harian Republik, 5 Juni 1957, hlm. 2.

- diberikan oleh narasumber;
2. Karena terbatasnya sumber terkait berita ataupun pamflet sayembara yang dilakukan Bung Tomo menjadikan penelitian ini kurang sempurna, namun upaya penulisan penelitian ini tetap harus dilakukan agar generasi muda mengetahui kisah perjuangan Bung Tomo dalam menghadapi Belanda;
  3. Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka perlu pengkajian lebih lanjut untuk melengkapi dan mengkaji beberapa sumber terkait yang digunakan peneliti untuk melengkapi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip & Dokumen

\_\_\_\_\_. 1946-1949. *Netherlands Forces Intelligence Service (NEFIS ARA)*

### B. Surat Kabar Sezaman

\_\_\_\_\_. 1946. *Mas Ngotot*. Harian Pelita Rakyat. 17 Juli. Hal 3.

\_\_\_\_\_. 1946. *Mas Ngotot*. Harian Pelita Rakyat. 22 Juli. Hal 3.

\_\_\_\_\_. 1946. *Mas Ngotot*. Harian Pelita Rakyat. 30 Juli. Hal 3.

\_\_\_\_\_. 1946. *Keterangan Boeng Tomo pada Wartawan Loear Negeri*. Harian Soeara Rakjat. 11 Februari. Hal 1.

### C. Hasil Penelitian/Jurnal

Amin, Kurniawan. 2018. *Percikan Api Revolusi di Kampung Tulung Magelang 1945*. Jurnal of Indonesian History. Vol. 7 No. 1

Riza, Chairul. 2006. Skripsi. *Radio Pemberontakan dan Perannya dalam Revolusi Kemerdekaan di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Theorina, Vilomena. 2007. Skripsi. *Pertempuran 10 November di Surabaya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Widodo, Agung Ari. 2011. Skripsi. *Peranan Bung Tomo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya Tahun 1945*. Malang: Universitas Negeri Malang

### D. Buku

Abdulgani, Roeslan. 1964. *Api Revolusi di Surabaya*. Surabaya: Ksatria Surabaya.

Atmodjo, S. Sulistyono. 1981. *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman – Pahlawan besar*. Jakarta: Yayasan “Panglima Besar Jenderal Soedirman” Pusat.

Berger, Arthur. 1995. *Essentials of Mass Communication*

*Theory*. New York: SAGE Publication.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Kurniawan, Tri Akbar. 2016. *Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45*. Jakarta: Gramedia.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, Abdul. 1953. *Pokok-pokok Gerilya*. Jakarta: PT. Pembimbing Masa.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Routledge, Clay, Matthew. 2019. *Handbook of Terror Management Theory*. Amsterdam: Elsevier Inc.

Santoso, Djoko dan Mukidi. 1999. *Perjuangan RRI Surabaya dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945*. (Surabaya: Penerbit RRI Regional I.

Setiadijaya, Barlan. 1992. *10 November '45: Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November.

Soemarto, Blego, dkk. 1986. *Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya

Sutomo, 1951. *Pertempuran 10 November 1945, Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.

Taufiq, Fer. 2020. *Pekik Takbir Bung Tomo: Perjalanan Hidup, Kisah Cinta, & Perjuangannya*. Yogyakarta: Araska.

Vardianyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet II. Jakarta: Pt. Indeks.

Waid, Abdul. 2019. *Bung Tomo: Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*. Yogyakarta: Laksana.

Wes, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

### E. Wawancara

Bapak Amad, selaku tokoh pejuang yang mengikuti perjalanan Bung Tomo dalam pelariannya.

Bapak Bambang Sulistomo, selaku anak kandung dari Bung Tomo.

### F. Internet

Gitiyarko, Vincentius. 2020. *Sejarah Hari Pahlawan: Pertempuran Surabaya 10 November 1945*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-hari-pahlawan-pertempuran-surabaya-10-november-1945>. Diakses pada 12 Januari 2021

Welianto, Ari. 2020. *Mendaratnya Pasukan AFNEI Inggris di Surabaya*.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/29/190>

[000869/mendaratnya-pasukan-afnei-inggris-di-surabaya?page=all](https://doi.org/10.30605/000869/mendaratnya-pasukan-afnei-inggris-di-surabaya?page=all). Diakses 1 Agustus 2021.

